



STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI JAMBU METE DI KECAMATAN NGADU NGALA KABUPATEN SUMBA TIMUR

STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF CASHEW AFFAIRS IN NGADU NGALA DISTRICT, EAST SUMBA DISTRICT

Frits Gerald¹, Elsa Christin Saragih²

Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Suprpto No. 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur - NTT
Corresponding author: elsacsaragih@unkriswina.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze internal and external factors that affect cashew nut cultivation and to develop alternative strategies for its development. The research area was chosen in Nagdu Ngala District, East Sumba Regency because cashew nut cultivation in Nagdu Ngala District has fluctuating productivity. The study was conducted for two months, namely May 2025 to June 2025. Key informants in this study were parties who were considered to have the necessary information about the cashew nut market. The key informants in this study numbered 27 people consisting of 20 farmers, 1 BP3K administrator, 2 Agricultural Extension Officers (PPL), 2 collectors and 2 wholesalers. The data analysis used was the IFAS, EFAS, IE and SWOT matrices. After various strategies were prepared, a strategy was chosen using the QSPM method. The results of the study based on the analysis of factors influencing cashew nut cultivation in Ngadu Ngala District showed that there were 4 strength factors, 7 weakness factors, 5 opportunity factors and 4 threat factors. The results of the IE matrix show that cashew farming in Ngadu Ngala Regency is in cell I, namely in the growth and development strategy. Based on the results of the SWOT analysis, seven alternative strategies for developing cashew farming in Ngadu Ngala Regency were identified. Based on the results of the QSPM analysis, the most chosen strategy is to provide training to improve farmers' skills and knowledge in cashew farming.

Keywords: Cashew, Strategy, SWOT, QSPM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi budidaya kacang mete serta menyusun alternatif strategi pengembangannya. Daerah penelitian dipilih di Kecamatan Nagdu Ngala Kabupaten Sumba Timur karena budidaya kacang mete di Kecamatan Nagdu Ngala memiliki produktivitas yang fluktuatif. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu bulan Mei 2025 sampai dengan bulan Juni 2025. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan tentang pasar kacang mete. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 27 orang yang terdiri dari 20 orang petani, 1 orang pengurus BP3K, 2 orang Petugas Penyuluh Pertanian (PPL), 2 orang pedagang pengumpul dan 2 orang pedagang besar. Analisis data yang digunakan adalah matrik IFAS, EFAS, IE dan SWOT. Setelah disusun berbagai strategi, maka dipilih strategi dengan menggunakan metode QSPM. Hasil penelitian berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi budidaya kacang mete di Kecamatan Ngadu Ngala menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor kekuatan, 7 faktor kelemahan, 5 faktor peluang dan 4 faktor ancaman. Hasil matrik IE menunjukkan bahwa usahatani jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala berada pada sel I yaitu pada strategi pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil analisis SWOT, teridentifikasi tujuh alternatif strategi pengembangan usahatani jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala. Berdasarkan hasil analisis QSPM, strategi yang paling dipilih adalah memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani dalam usahatani jambu mete.

Kata kunci: Jambu Mete, Strategi, SWOT, QSPM

PENDAHULUAN

Tanaman jambu mete menghasilkan produk kacang-kacangan yang paling banyak diperdagangkan dan termasuk komoditi mewah bila dibandingkan dengan kacang tanah atau almond (Taropi et al, 2023). Kacang mete merupakan salah satu tanaman perkebunan terpenting di Indonesia. Dari segi ekonomi, kacang mete menyediakan sumber devisa bagi negara, sumber pendapatan bagi petani, bahan baku industri, dan tanaman penghijauan. Saat ini, kacang mete menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara, dan Jawa Timur. Potensi dan prospek kacang mete sangat strategis sehingga pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar untuk mengembangkan budidaya kacang mete di daerah pedesaan, dengan berbagai program yang ditujukan untuk meningkatkan produksinya (Nurfadila et al., 2021).

Berkembangnya industri makanan olahan menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi meningkatnya permintaan kacang mete yang merupakan salah satu bahan baku berbagai makanan. Kacang mete biasanya diolah dengan cara digoreng. Selain itu, kacang mete dapat digunakan sebagai bumbu dalam berbagai hidangan, seperti es krim, cokelat, dan berbagai hidangan penutup. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kacang mete terbesar setelah India, Vietnam, Afrika Barat, Afrika Timur, dan Brasil (Prasetya & Putro, 2019). Data perkembangan produksi jambu mete Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2019-2023

No	Tahun	Produksi (Ribuan Ton)
1	2019	162,4
2	2020	157,4
3	2021	170,4
4	2022	146,30
5	2023	164,10

Sumber: BPS Indonesia (2023)

Tabel 1 menunjukkan perubahan produksi jambu mete Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang berfluktuasi setiap tahunnya. Pengembangan budidaya kacang mete Indonesia diharapkan dapat memacu dan menopang pertumbuhan serta perkembangan sektor pertanian, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan perekonomian (Aditya & Rumallang, 2024). Kabupaten Ngadu Ngala merupakan salah satu kabupaten di Daerah Sumba Timur yang menghasilkan kacang mete. Tabel 2 menyajikan data luas areal dan luas perkebunan produksi di Kabupaten Ngadu Ngala tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Tabel 2. Data Jambu Mete di Kecamatan Ngadu Ngala Tahun 2020-2024

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2020	611	183	0,299
2	2021	700	185	0,264
3	2022	611	183	0,299
4	2023	612	184	0,301
5	2024	610	170	0,279

Sumber: BP3K Kecamatan Ngadu Ngala (2025)

Tabel 2 memperlihatkan produksi jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala yang berfluktuasi dari tahun 2020 sampai 2024. Jambu mete bukan jenis tanaman baru bagi

masyarakat di Kecamatan Ngadu Ngala, dimana petani dilokasi ini telah membudidayakan jambu mete secara turun temurun. Kacang mete yang merupakan hasil pembudidayaan jambu mete tersebut umumnya dijual dalam bentuk biji kulit (gelondongan). Ngaru & Saragih (2023) pada penelitiannya terkait saluran pemasaran kacang mete menjelaskan bahwa pemasaran kacang mete di Kecamatan Ngadu Ngala melibatkan pedagang pengumpul dan pedagang besar, dimana umumnya kacang mete tersebut akan disalurkan ke usaha-usaha pengolahan makanan di luar Pulau Sumba. Jambu mete merupakan salah satu produk pertanian unggulan dari Kecamatan Ngadu Ngala, dimana saat ini banyak petani yang menjadikan usahatani jambu mete sebagai sumber pendapatan, sehingga penting untuk dilakukan perancangan strategi dalam upaya mengembangkan usahatani jambu mete di lokasi tersebut.

Menurut Taropi et al (2023) Secara umum, fluktuasi produktivitas pertanian disebabkan oleh kendala yang dihadapi petani sendiri, seperti keterbatasan modal, sistem informasi yang kurang memadai, harga jual yang tidak stabil, dan biaya produksi yang semakin tinggi. Upaya pengembangan pertanian di wilayah tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dengan memanfaatkan potensi wilayah secara maksimal menunjukkan bahwa kebijakan dan program pengembangan sektor jambu mete seharusnya dapat meningkatkan pendapatan petani jambu mete. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kendala, antara lain harga yang masih bergantung pada sistem harga yang ditetapkan oleh pedagang. Juli et al (2019) menunjukkan bahwa kebijakan dan program pengembangan sektor jambu mete seharusnya dapat meningkatkan pendapatan petani jambu mete. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kendala, antara lain harga yang masih bergantung pada sistem harga yang ditetapkan oleh pedagang.

Faktor internal dan eksternal biasanya terlibat dalam menentukan strategi pengembangan pertanian yang paling tepat, sehingga perlu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam bisnis pertanian. Selain itu, analisis SWOT dikaitkan dengan perumusan strategi pengembangan yang akan dilaksanakan (Idris et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir sudah dilakukan beberapa penelitian yang membahas terkait strategi pengembangan jambu mete di berbagai daerah. Ihsan et al (2023) pada penelitiannya di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara menguraikan beberapa alternatif strategi pengembangan, seperti memperkuat hubungan dengan distributor, mengembangkan teknologi modern untuk meningkatkan produksi, memperkuat kemitraan dan meningkatkan pengetahuan petani dan pedagang di sektor kacang mete melalui program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan oleh pemerintah. Uraian ini menunjukkan keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan menyusun strategi untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil dari budidaya kacang mete di Kabupaten Ngadu Ngala.

MATERI DAN METODE

Daerah penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu ditetapkan secara sengaja di Kecamatan Ngadu Ngala Kabupaten Sumba Timur, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ngadu Ngala memiliki usahatani jambu mete dengan produktivitas yang berfluktuasi. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei 2025 sampai bulan Juni 2025.

Sampel penelitian ini adalah informan kunci. Informan kunci tersebut adalah individu yang secara umum dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dan juga termasuk informan kunci (Idris et al., 2023). Dalam penelitian ini, informan kunci adalah individu yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan tentang pasar biji mete. Informan kunci berjumlah 27 orang, meliputi 20 orang petani, 1 orang pengurus BP3K, 2 orang penyuluh pertanian (AFA), 2 orang pengepul dan 2

orang pedagang besar. Petani yang menjadi informan kunci adalah petani yang telah aktif membudidayakan kacang mete selama tiga tahun. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Analisis SWOT diawali dengan menentukan kekuatan dan kelemahan (internal) serta peluang dan ancaman (eksternal) untuk menyusun strategi pengembangan usahatani jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala. Data dianalisis menggunakan matriks IFAS, EFAS, IE dan SWOT. Setelah dirumuskan berbagai strategi, selanjutnya dipilih strategi dengan menggunakan metode QSPM. Strategi yang memiliki nilai tertinggi pada matriks QSPM merupakan strategi yang paling tepat untuk diterapkan di sektor pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal Usahatani Jambu Mete

Tujuan dari studi identifikasi internal ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kekuatan dan kelemahan budidaya jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala. Empat kekuatan dan tujuh kelemahan budidaya jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala diidentifikasi melalui wawancara dengan 27 informan kunci. Kekuatan dan kelemahan tersebut disajikan serta digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Internal Usahatani Jambu Mete di Kecamatan Ngadu Ngala

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Potensi iklim dan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete	1. Produktivitas yang tidak stabil
2. Kualitas jambu mete yang baik	2. Kualitas bibit yang kurang baik
3. Motivasi petani yang tinggi dalam membudidayakan jambu mete	3. Keterbatasan teknologi dalam pengolahan jambu mete
4. Jumlah SDM yang cukup melimpah	4. Kurangnya modal dalam upaya pengembangan usahatani jambu mete
	5. Kurangnya pengetahuan terkait perawatan tanaman jambu mete
	6. Saluran pemasaran yang panjang mempengaruhi harga di pihak petani
	7. Keterbatasan akses pasar terkait pemasaran jambu mete

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Iklim dan tanah di Kabupaten Ngadu Ngala sangat mendukung untuk budidaya kacang mete. Lahan yang cocok untuk tanaman ini masih sangat luas, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan. Secara umum, sebagian besar produksi kacang mete di Kabupaten Ngadu Ngala dijual ke luar Sumba. Menurut informan kunci pada penelitian ini kualitas produk kacang mete cukup memuaskan atau sesuai dengan kebutuhan konsumen. Budidaya kacang mete di Kabupaten Ngadu Ngala sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga warga sangat antusias untuk membudidayakan tanaman ini.

Produktivitas usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala berfluktuasi setiap tahunnya, dimana menurut informan kunci keadaan ini dinilai merupakan pengaruh dari petani yang masih kurang memahami teknik pembudidayaan jambu mete yang baik. Disamping itu usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala masih sangat minim dalam menggunakan teknologi, dimana hingga saat ini pengolahan jambu mete masih dilakukan secara tradisional. Sebagian besar produk kacang mete dari Kecamatan Ngadu Ngala dipasarkan sampai ke luar

Pulau Sumba, dan penjangnya saluran pemasaran tersebut dinilai sangat mempengaruhi harga yang diterima petani.

Identifikasi Faktor Eksternal Usahatani Jambu Mete

Identifikasi faktor eksternal pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait faktor -faktor yang menjadi peluang dan ancaman pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 5 faktor peluang dan 4 faktor ancaman yang terdapat pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Faktor-faktor peluang dan ancaman pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Eksternal Usahatani Jambu Mete di Kecamatan Ngadu Ngala

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Permintaan pasar stabil	1. Perubahan iklim yang tidak menentu mempengaruhi produktivitas
2. Masih tersedia lahan yang luas untuk pengembangan usahatani jambu mete	2. Hama dan penyakit tanaman
3. Jambu mete dapat diolah menjadi beberapa jenis produk makanan	3. Fluktuasi/monopoli harga
4. Adanya dukungan dari pemerintah setempat	4. Persaingan pasar
5. Adanya program kemitraan dari pihak swasta	

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Permintaan akan jambu hingga saat ini masih sangat stabil, dimana petani di Kecamatan Ngadu Ngala tidak pernah kesulitan untuk memasarkan biji mete hasil produksinya. Lahan yang memiliki potensi untuk pembudidayaan jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala masih tersedia cukup luas, sehingga masih sangat berpeluang untuk mengembangkan usahatani jambu mete di kecamatan tersebut. Perkembangan industri olahan makanan saat ini, membuka peluang untuk pengolahan kacang mete, dimana diharapkan petani nantinya mampu mengolah jambu mete terlebih dahulu sebelum dipasarkan, dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah bagi petani. Saat ini pemerintah dan beberapa pihak swasta membuka peluang kerja sama berbentuk kemitraan sebagai upaya pengembangan usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala.

Perubahan iklim yang tidak menentu, hama dan penyakit juga dinilai mempengaruhi produktivitas usahatani jambu mete yang berfluktuasi di Kecamatan Ngadu Ngala. Disamping itu, panjangnya saluran pemasaran juga menempatkan petani diposisi yang sulit, terutama dalam menentukan harga. Petani sebagai produsen dinilai memperoleh harga yang rendah dalam pemasaran jambu mete, hal ini dinilai karena kurangnya akses yang dimiliki petani dalam proses pemasaran.

Analisis Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Matriks IFAS pada penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Hasil analisis matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks IFAS Usahatani Jambu Mete di Kecamatan Ngadu Ngala

Keterangan		Bobot	Rating	Skor
<u>Faktor Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</u>				
S1	Potensi iklim dan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete	0,11	3,44	0,37
S2	Kualitas jambu mete yang baik	0,10	3,56	0,35
S3	Motivasi petani yang tinggi dalam membudidayakan jambu mete	0,10	3,07	0,32
S4	Jumlah SDM yang cukup melimpah	0,08	2,44	0,19
Jumlah Faktor Kekuatan		0,39		1,23
<u>Faktor Kelemahan (<i>Weaknees</i>)</u>				
W1	Produktivitas yang tidak stabil	0,11	3,48	0,37
W2	Kualitas bibit yang kurang baik	0,07	3,33	0,23
W3	Keterbatasan teknologi dalam pengolahan jambu mete	0,11	3,78	0,42
W4	Kurangnya modal dalam upaya pengembangan usahatani jambu mete	0,06	2,19	0,13
W5	Kurangnya pengetahuan terkait perawatan tanaman jambu mete	0,11	3,44	0,38
W6	Saluran pemasaran yang panjang mempengaruhi harga di pihak petani	0,08	3,41	0,28
W7	Keterbatasan akses pasar terkait pemasaran jambu mete	0,08	2,41	0,18
Jumlah Faktor Kelemahan		0,61		1,99
Hasil Perhitungan IFAS		1,00		3,22

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa faktor kekuatan memiliki jumlah bobot sebesar 0,39 dan jumlah skor sebesar 1,23, sedangkan faktor kelemahan memiliki jumlah bobot sebesar 0,61 dan jumlah skor sebesar 1,99. Hasil matriks IFAS tersebut menggambarkan bahwa faktor kekuatan lebih kecil dibandingkan faktor kelemahan dengan total skor keseluruhan adalah 3,22. Faktor kekuatan dengan nilai skor tertinggi adalah indikator potensi iklim dan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman (S1) dengan skor 0,37, yang artinya bahwa informan kunci pada penelitian ini beranggapan bahwa potensi iklim dan lahan merupakan kekuatan terbesar pada strategi pengembangan usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Sedangkan faktor kelemahan dengan skor tertinggi adalah indikator keterbatasan teknologi dalam pengolahan jambu mete (W3) dengan skor 0,42, yang artinya informan kunci pada penelitian ini beranggapan bahwa kelemahan terbesar yg dimiliki usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala adalah keterbatasan teknologi dalam pengolahan jambu mete.

Analisis Matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

Matriks EFAS pada penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi sseberapa besar faktor-faktor peluang dan ancaman pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Hasil analisis matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks EFAS Usahatani Jambu Mete di Kecamatan Ngadu Ngala

	Keterangan	Bobot	Rating	Skor
Faktor Peluang (<i>Oppoturnitiess</i>)				
O1	Permintaan pasar stabil	0,11	3,67	0,40
O2	Masih tersedia lahan yang luas untuk pengembangan usahatani jambu mete	0,11	2,22	0,24
O3	Jambu mete dapat diolah menjadi beberapa jenis produk makanan	0,12	3,37	0,41
O4	Adanya dukungan dari pemerintah setempat	0,13	3,59	0,45
O5	Adanya program kemitraan dari pihak swasta	0,11	3,44	0,39
Jumlah Faktor Peluang		0,58		1,90
Faktor Ancaman (<i>Threats</i>)				
T1	Perubahan iklim yang tidak menentu mempengaruhi produktivitas	0,09	2,22	0,21
T2	Hama dan penyakit tanaman	0,10	3,33	0,32
T3	Fluktuasi/monopoli harga	0,13	3,41	0,44
T4	Persaingan pasar	0,10	2,81	0,29
Jumlah Faktor Ancaman		0,42		1,25
Hasil Perhitungan EFAS		1,00		3,15

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan matriks EFAS pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa faktor peluang memiliki jumlah bobot 0,58 dan jumlah skor 1,90 sedangkan faktor peluang memiliki jumlah bobot 0,42 dan jumlah skor 1,25. Hasil analisis EFAS tersebut menggambarkan faktor peluang pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala lebih besar dibandingkan faktor kelemahan dengan total skor keseluruhan matriks EFAS sebesar 3,15. Faktor peluang dengan skor terbesar terdapat pada indikator adanya dukungan dari pemerintah setempat (O4) dengan skor 0,45 yang artinya informan kunci pada penelitian ini beranggapan bahwa dukungan pemerintah pada upaya pengembangan usahatani jambu mete merupakan peluang terbesar yang dimiliki usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Sedangkan faktor ancaman dengan skor tertinggi terdapat pada indikator fluktuasi /monopoli harga (T3) dengan skor 0,44 yang artinya informan kunci pada penelitian ini beranggapan bahwa fluktuasi/monopoli harga adalah ancaman yang terbesar yang dimiliki oleh usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala saat ini.

Analisis Matriks IE (*Internal-Eksternal*)

Nilai total faktor strategis internal dan eksternal, yang dihasilkan dari matriks IFAS dan EFAS, disajikan dalam matriks IE. Total poin IFAS ditunjukkan pada sumbu X dan total poin pada sumbu Y matriks IE. Kriteria poin berikut digunakan dalam matriks IE: titik 3,0 hingga 4,0 menunjukkan posisi internal yang kuat, titik 2,0 hingga 2,99 menunjukkan posisi internal sedang, dan titik 1,0 hingga 1,99 diklasifikasikan sebagai posisi internal yang lemah. Demikian pula, dalam kasus EFAS pada sumbu Y: titik 3,0 hingga 4,0 menunjukkan posisi eksternal yang kuat, titik 2,0 hingga 2,99 menunjukkan posisi eksternal sedang, dan titik tertimbang 1,0 hingga 1,99 diklasifikasikan sebagai posisi eksternal yang lemah.

IFAS

		Kuat (3,0 – 4,0)	Sedang (2,0 – 2,99)	Lemah (1,0 – 1,99)
E F A S	Kuat (3,0 – 4,0)	I ★ <i>Grow and Build</i>	II <i>Grow and Build</i>	III <i>Hold and Maintain</i>
	Sedang (2,0 – 2,99)	IV <i>Grow and Build</i>	V <i>Hold and Maintain</i>	VI <i>Harvest and Divest</i>
	Lemah (1,0 – 1,99)	VII <i>Hold and Maintain</i>	VIII <i>Harvest and Divest</i>	IX <i>Harvest and Divest</i>

Gambar 1. Analisis Matriks IE Pengembangan Usahatani Jambu Mete Di Kecamatan Ngadu Ngala

Gambar 1 menunjukkan matriks IE yang menunjukkan status budidaya kacang mete di Kabupaten Ngadu Ngala, dengan total skor IFAS sebesar 3,22 dan total skor EFAS sebesar 3,15. Oleh karena itu, strategi pengembangan budidaya kacang mete di Kabupaten Ngadu Ngala ditempatkan pada sel I (Pertumbuhan dan Kemajuan). Setelah status budidaya kacang mete saat ini diketahui, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi alternatif yang layak untuk mengembangkan tanaman ini di Kabupaten Ngadu Ngala..

Analisis SWOT

Pada tahapan analisis SWOT dilakukan perumusan strategi alternatif pengembangan usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Strategi alternatif tersebut dibuat berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis SWOT

	<p style="text-align: center;"><u>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi iklim dan lahan yang sesuai dengan syarat 	<p style="text-align: center;"><u>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas yang tidak stabil 2. Kualitas bibit yang kurang baik
--	--	--

Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none"> tumbuh tanaman jambu mete 2. Kualitas jambu mete yang baik 3. Motivasi petani yang tinggi dalam membudidayakan jambu mete 4. Jumlah SDM yang cukup melimpah 	<ul style="list-style-type: none"> 3. Keterbatasan teknologi dalam pengolahan jambu mete 4. Kurangnya modal dalam upaya pengembangan usahatani jambu mete 5. Kurangnya pengetahuan terkait perawatan tanaman jambu mete 6. Saluran pemasaran yang panjang mempengaruhi harga di pihak petani 7. Keterbatasan akses pasar terkait pemasaran jambu mete
Faktor Eksternal		
<u>Peluang (Opportunities)</u>	<u>Strategi S-O</u>	<u>Strategi W-O</u>
<ul style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar stabil 2. Masih tersedia lahan yang luas untuk pengembangan usahatani jambu mete 3. Jambu mete dapat diolah menjadi beberapa jenis produk makanan 4. Adanya dukungan dari pemerintah setempat 5. Adanya program kemitraan dari pihak swasta 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan penggunaan lahan dalam pengembangan usahatani jambu mete, sebagai upaya meningkatkan jumlah produksi. 2. Mengembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam membudidayakan jambu mete. 2. Memaksimalkan dukungan pemerintah dalam mengadopsi teknologi pengolahan jambu mete
<u>Ancaman (Threats)</u>	<u>Strategi S-T</u>	<u>Strategi W-T</u>
<ul style="list-style-type: none"> 1. Perubahan iklim yang tidak menentu mempengaruhi produktivitas 2. Hama dan penyakit tanaman 3. Fluktuasi/monopoli harga 4. Persaingan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan pengadaan bibit jambu mete dengan varietas unggulan 2. Pelatihan terkait metode penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman jambu mete 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan riset untuk lebih memahami permintaan pasar.

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Setelah melakukan analisis faktor internal dan eksternal melalui matriks IFAS dan EFAS serta penetapan alternatif strategi melalui analisis SWOT, maka langkah akhir dalam perumusan strategi pengembangan usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala adalah tahapan keputusan yang dilakukan dengan analisis QSPM. Analisis QSPM dilakukan untuk menentukan tingkat prioritas dari setiap alternatif strategi yang telah ditetapkan pada analisis SWOT.

Pada analisis QSPM nilai bobot masing-masing faktor internal dan eksternal disesuaikan dengan matriks IFAS dan EFAS. Kemudian setiap variabel ditetapkan nilai AS (*Attractiveness Score*). Nilai AS kemudian dikalikan dengan nilai bobot dari masing-masing variabel sehingga diperoleh nilai TAS (*Total Attractiveness Score*). Kemudian seluruh nilai TAS dijumlahkan sehingga diperoleh nilai STAS (*Sum Total Attractiveness Score*). Hasil analisis QSPM dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis QSPM

No	Alternatif Strategi	STAS	Prioritas
1	Memaksimalkan penggunaan lahan dalam pengembangan usahatani jambu mete, sebagai upaya meningkatkan jumlah produksi	4,60	3
2	Mengembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta	4,86	2
3	Melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam membudidayakan jambu mete	4,96	1
4	Memaksimalkan dukungan pemerintah dalam mengadopsi teknologi pengolahan jambu mete	4,38	4
5	Mengupayakan pengadaan bibit jambu mete dengan varietas unggulan	3,97	5
6	Pelatihan terkait metode penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman jambu mete	3,44	7
7	Melakukan riset untuk lebih memahami permintaan pasar	3,56	6

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 8 urutan prioritas dari strategi alternatif yaitu: (1) Melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam membudidayakan jambu mete, (2) Mengembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, (3) Memaksimalkan penggunaan lahan dalam pengembangan usahatani jambu mete, sebagai upaya meningkatkan jumlah produksi, (4) Memaksimalkan dukungan pemerintah dalam mengadopsi teknologi pengolahan jambu mete, (5) Mengupayakan pengadaan bibit jambu mete dengan varietas unggulan, (6) Melakukan riset untuk lebih memahami permintaan pasar, (7) Pelatihan terkait metode penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman jambu mete.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala, diperoleh 4 faktor kekuatan, 7 faktor kelemahan, 5 faktor peluang, 4 faktor ancaman. Hasil analisis matriks IFAS menjelaskan faktor kekuatan dengan nilai skor tertinggi (0,37) adalah potensi iklim dan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete, sedangkan faktor kelemahan dengan nilai skor tertinggi (0,42) adalah keterbatasan teknologi dalam pengolahan jambu mete. Hasil analisis EFAS menjelaskan faktor peluang dengan nilai skor tertinggi (0,45) adalah adanya dukungan dari pemerintah setempat, sedangkan faktor ancaman dengan nilai skor tertinggi (0,44) adalah fluktuasi/monopoli harga. Hasil matriks IE menjelaskan bahwa usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala berada pada sel I (*grow and build*), yaitu strategi pertumbuhan dan pengembangan. Berdasarkan hasil analisis SWOT ditetapkan 7 alternatif strategi pengembangan usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Berdasarkan hasil analisis QSPM ditetapkan strategi dengan prioritas tertinggi adalah melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam membudidayakan jambu mete.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, S., & Rumallang, A. (2024). Motivasi Petani dalam Pengembangan Usahatani Jambu Mete di Kelurahan Benjala Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. 12(2), 244–253.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Statistik Indonesia Dalam Infografis 2023. Statistik Indonesia, 1101001.
- BP3K Kecamatan Ngadu Ngala. (2025). Data Komoditi Tanaman Perkebunan Di BP3K Kecamatan Ngadu Ngala.
- Idris, F., Rukka, R. M., Amrullah, A., Salam, M., & Bakri, R. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *JEPA : Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(1), 215–224.
- Ihsan, Timisela, N. R., & Leatemia, E. D. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mete. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 29–38.
- Juli, J., Benu, F. L., & Un, P. (2019). Strategi Pengembangan Komoditi Jambu Mete di Desa Nangahale Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Buletin EXCELLENTIA*, VIII(1), 43–51. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/1333>
- Ngaru, B. U., & Saragih, E. C. (2023). Analisis Pemasaran Biji Jambu Mete Di Kecamatan Ngadu Ngala Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara. *SATI: Sustainable Agricultural Technology Innovation*, 2, 219–227.
- Nurfadila, N., Prihantini, C. I., Erni, E., Samaria, S., & Erwin, E. (2021). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Jambu Mete di Desa Rakadua, Kecamatan Poleang Barat, Bombana. *AGRIMOR*, 6(3). <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1406>
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Nadya. 7(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edugeo.v7i1.30134>
- Taropi, M., Sudjatmiko, D. P., & Nursan, M. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 33(3), 1092–1104. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.1008>